FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN LASERASI PERINEUM DI KABUPATEN TEGAL

THE INFLUENCING FACTORS OF PERINEUM LASERATION IN TEGAL REGENCY

Yuni Fitriani^{1✉}, Tri Agustina Hadiningsih², Ika Esti Anggraeni³
Universitas Bhamada Slawi, Jl. Cut Nyak Dien, Kalisapu, Slawi, Kab. Tegal, Indonesia
Correspondence Email: yuninayla05@gmail.com

ABSTRAK

Kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, dengan AKI tahun 2019 sebesar 76,93/100.000 kelahiran hidup sebanyak 416 kasus. Laserasi perineum merupakan salah satu penyebab perdarahan postpartum. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Margasari terdapat sebanyak 232 (30%) dari total persalinan 775 kasus laserasi perineum selama tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu deskriptif analitik dengan desain penelitian retrospektif untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari. Penelitian ini dilakukan menggunakan data persalinan tahun 2020 jumlah sampel 350 orang (30%) dari total populasi. Dengan menggunakan Uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara usia ibu hamil ($p=0,000$), paritas ibu ($p=0,000$), berat badan bayi ($p=0,000$) dengan kejadian laserasi perineum.

Kata kunci: laserasi; perineum; persalinan

ABSTRACT

Maternal mortality in Central Java Province in 2019 decreased compared to 2018, it was 76.93/100,000 live births with 416 cases in 2019. Perineum Laceration is one of the causes of postpartum hemorrhage. Based on data obtained from the Margasari District Health Center, there were 232 (30%) of the total 775 cases of perineum laceration delivered in 2019. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of Perineum Laceration at the Margasari Health Center. This type of research was a quantitative research that is descriptive analytic with a retrospective research design to see the factors that influence the incidence of Perineum Laceration at Margasari Health Center. This study was conducted using labor data in 2020 with a sample of 350 people (30%) of the total population by using logistic regression test. The results showed that there was a relationship between the age of pregnant women ($p=0.000$), maternal parity ($p=0.000$), infant weight ($p=0.000$) and the incidence of perineum laceration.

Keywords: laceration; perineum; labor

Keywords: laseration; perineum; childbirth

PENDAHULUAN

Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama AKI di Kabupaten Tegal (Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, 2019). Laserasi perineum merupakan salah satu penyebab dari perdarahan postpartum. Laserasi perineum memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, serviks, dan robekan uterus (rupture uteri) (Bobak, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Margasari terdapat sebanyak 232 (30%) dari total persalinan 775, kasus laserasi perineum di tahun 2019 (data Puskesmas Margasari Kabupaten Tegal, 2019). Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus ke dunia luar (Jannah, 2015). Laserasi perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat (Wiknjosastro, 2017).

Laserasi perineum adalah laserasi pada ruang berbentuk jajaran genjang yang terletak dibawah dasar panggul yang terjadi secara alami tanpa tindakan pada saat persalinan. Laserasi perineum dapat terjadi karena perineum kaku, persalinan presipitatus, pimpinan persalinan yang salah, tidak terjalinnya kerjasama yang baik dengan ibu selama proses persalinan, paritas, berat bayi baru lahir dan persalinan dengan tindakan vakum atau forcep (Kuswanti, 2014).

Derajat laserasi perineum antara lain derajat pertama, yaitu laserasi mengenai mukosa dankulit perineum, tidak perlu dijahit; derajat kedua, yaitu laserasi mengenai mukosa vagina, kulit dan jaringan perineum (perlu dijahit); derajat ketiga, yaitu laserasi mengenai mukosa vagina, kulit, jaringan perineum dan spingter ani; derajat empat, yaitu laserasi mengenai mukosa vagina, kulit, jaringan perineum dan spingter ani yang meluas hingga ke rectum rujuk segera (Varney, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi laserasi perineum antara lain faktor ibu (usia, paritas, jarak kelahiran dan cara meneran), faktor janin (berat badan lahir bayi, presentasi, hydrocephalus dan distosia bahu), faktor persalinan (vacum ekstraksi, embriotomi

dan partus precipitatus) dan faktor penolong persalinan (Varney, 2010).

Macam-macam laserasi perineum yang dapat mengakibatkan perdarahan sesuai derajat laserasi yang terjadi: pada laserasi perineum derajat I dan II jarang terjadi perdarahan, namun pada laserasi perineum derajat III dan IV sering menyebabkan perdarahan postpartum (Bobak, 2012). Berat bayi lahir merupakan salah satu faktor resiko yang meningkatkan kejadian perlukaan perineum selama kelahiran. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya laserasi perineum (Sekartini, 2013).

Dari pencapaian data di Puskesmas Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2019 didapatkan dari 750 ibu bersalin, terdapat 232 (30%) ibu melahirkan dengan laserasi perineum (data Puskesmas Margasari, 2019). Tingginya kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari dan besarnya dampak yang diakibatkan karena laserasi perineum membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan rancangan penelitian retrospektif untuk faktor-faktor yang mempengaruhi laserasi perineum. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di Puskesmas Margasari Kabupaten. Tegal pada tahun 2020. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 350 (30%) dari total populasi. Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel Bebas yaitu usia ibu, berat badan bayi dan paritas dan variabel terikat yaitu kejadian laserasi perineum. Pengambilan data menggunakan data sekunder yaitu rekam medis. Uji analisis data menggunakan Uji regresi logistik.

HASIL

Hasil penelitian membahas tentang karakteristik data umum dan data khusus penelitian, serta hasil tabulasi silang antara variabel bebas dan variabel terikat. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu hampir seluruhnya (75,7%)

dari responden yaitu 265 responden berusia 20-35 tahun. Sedangkan, paling sedikit usia ibu (6,3%) dari responden yaitu 22 responden berusia kurang dari 20 tahun. karakteristik responden berdasarkan paritas ibu hampir seluruhnya (54,9%) dari responden yaitu 192 responden masuk dalam kategori multipara. Sedangkan, paling sedikit paritas ibu (0,3%) dari responden yaitu 1 responden masuk dalam kategori grande multipara. karakteristik responden berdasarkan berat badan bayi hampir seluruhnya (90,9%) dari responden yaitu 318

responden masuk dalam kategori berat badan bayi 2500-4000 gram. Sedangkan, paling sedikit berat badan bayi (4,3%) dari responden yaitu 15 responden masuk dalam kategori > 4000 gram. Karakteristik responden berdasarkan laserasi hampir seluruhnya (50,9%) dari responden yaitu 178 responden mengalami laserasi.

Penjelasan temuan tersebut menjelaskan bahwan masih banyaknya kejadian leserasi perineum pada ibu hamil usia 20-35 tahun dengan paritas ibu multipara pada berat badan bayi antara 2500-4000 gram.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia ibu	<20 tahun	22	6,3
		20 – 35 tahun	265	75,7
		>35 tahun	63	18,0
2	Paritas ibu	Primipara	157	44,8
		Multipara	192	54,9
		Grandemultipara	1	0,3
3	Berat badan bayi	< 2500 gram	17	4,8
		2500-4000 gram	318	90,9
		>4000 gram	15	4,3
4	Laserasi perineum	Ya	178	50,9
		Tidak	172	49,1

Temuan berdasarkan usia responden yang mengalami laserasi perineum sebanyak 20-35 tahun yaitu 116 responden (33,1%), sedangkan paling sedikit adalah responden yang berusia < 20 tahun dan tidak mengalami laserasi perineum yaitu 7 responden (2,0%). Paling banyak responden masuk dalam kategori multipara dan mengalami laserasi perineum yaitu 115 responden (32,9%), sedangkan tidak ada responden yang masuk dalam kategori

grandemultipara dan tidak mengalami laserasi perineum yaitu 0 responden (0%). Paling banyak responden memiliki berat badan bayi 2500-4000 gram mengalami laserasi perineum yaitu 163 responden (46,6%), sedangkan tidak ada responden yang memiliki berat badan bayi kurang dari 2500 gram dan mengalami laserasi perineum yaitu 0 responden (0%). (Tabel 2)

Tabel 2. Tabulasi silang hubungan antar faktor yang berhubungan dengan kejadian laserasi perineum tahun 2020

		Laserasi Perineum				P
Variabel	Kategori	Ya		Tidak		
		n	(%)	N	(%)	
Usia ibu hamil	<20 tahun	15	4.3	7	2.0	0.000
	20 – 35 tahun	116	33.1	149	42.6	
	>35 tahun	47	13.4	16	4.6	
Paritas ibu	Primipara	62	17.7	95	27.1	0.000
	Multipara	115	32.9	77	22.0	
	Grandemultipara	1	0.3	0	0	
Berat badan bayi	<2500 gram	0	0	17	4.8	0.000
	2500-4000 gram	163	46.6	155	44.3	
	>4000 gram	15	4.3	0	0	

Hasil analisis regresi logistik mendapatkan nilai $p=0.876$ untuk variable umur ibu, nilai $p=0.466$ untuk variable paritas dan nilai $p=0.000$ untuk variable berat badan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis multivariat ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2020. Namun, tidak ada hubungan umur dan paritas dengan kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2020.

Hasil multivariat juga menunjukkan meskipun nilai p tidak signifikan, namun umur resiko rendah (20-35 tahun) dapat menurunkan kejadian laserasi perineum sebesar 0.13 kali. Paritas (multipara) juga menurunkan kejadian laserasi perineum sebesar 0.76 kali Berat badan bayi kurang dari 2500 juga menurunkan kejadian laserasi perineum sebesar 21.13 kali.

Nilai nagelkerke r square menunjukkan nilai 0.204, hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti dalam penelitian menunjukkan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian berhubungan dengan kejadian laserasi perineum sebesar 20.4%. Sedangkan sisanya 79.6%, hubungan dengan kejadian laserasi perineum dapat dipengaruhi variabel di luar penelitian ini.

Tabel 3. Analisis Multivariat Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Laserasi Perineum di Puskesmas Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2020

Variabel Independen	B	CI (95%)		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Umur	-0.132	0.519	1.481	0.876
Paritas	-0.765	0.282	0.769	0.466
Berat badan bayi	-	0.000	0.000	0.000
	21.139			
Nagelkerke R Square : 0.204				

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian Laserasi Perineum

Berdasarkan hasil penelitian dari 350 responden di Puskesmas Margasari paling

banyak responden berusia 20-35 tahun dan mengalami laserasi perineum yaitu 116 responden (33,1%), sedangkan paling sedikit adalah responden yang berusia < 20 tahun dan tidak mengalami laserasi perineum yaitu 7 responden (2,0%). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji chi square menunjukkan nilai p -value sebesar $0,000 < (0,05)$, karena nilai p -value < 0,05 maka H_0 ditolak.

Usia perempuan paling tepat untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun. Pada usia muda (< 20 tahun) dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Elastisitas otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran akan mengalami kemunduran pada usia lebih dari 35 tahun, juga besar kemungkinan akan mengalami kelelahan sehingga resiko kehamilan dan kelahiran lebih tinggi. Sedangkan pada usia < 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi secara sempurna, sehingga apabila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal, sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan. Faktor resiko untuk persalinan sulit pada ibu yang belum pernah melahirkan pada kelompok umur ibu dibawah 20 tahun dan pada kelompok umur di atas 35 tahun adalah 3 kali lebih tinggi dari kelompok umur reproduksi sehat (20-35 tahun) (Frigerio et al, 2018).

Menurut Mochtar (2012) meskipun umur ibu normal pada saat kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-35 tahun dapat terjadi robekan perineum apabila ibu tidak berolahraga dan rajin bersenggama. Kelenturan jalan lahir dapat berkurang apabila calon ibu kurang berolahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. Infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot dibagian bawah dan membuat kelenturannya hilang (karena infeksi membuat jalan lahir menjadi kaku). Hal ini juga dipengaruhi oleh perineum yang sempit dan elastisitas perineum sehingga

akan mudah terjadinya robekan jalan lahir, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkaran kepala maksimal tidak dapat melewatinya sehingga dapat menyebabkan ruptur perineum.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Absari, 2017 dimana dari 41 responden 80,5% ibu termasuk dalam kategori usia risiko rendah yang mengalami laserasi perineum.

Laserasi perineum selalu menimbulkan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir harus dievaluasi, yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat segera ditangani. Robekan yang terjadi bisa ringan (lecet, laserasi), luka episiotomi, robekan perineum spontan derajat ringan sampai ruptur perineum totalis (sfingter ani terputus), robekan pada dinding vagina, forniks uteri, serviks, daerah sekitar klitoris dan uretra dan bahkan yang terberat ruptur uteri (Nurjannah, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan usia dengan kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari. Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi ataupun mengadakan kelas ibu hamil dalam pemberian komunikasi, informasi dan edukasi terkait informasi yang berhubungan dengan kehamilan khususnya pencegahan risiko perdarahan akibat laserasi perineum pada proses persalinan.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Laserasi Perineum

Berdasarkan hasil penelitian dari 350 responden di Puskesmas Margasari paling banyak responden masuk dalam kategori multipara dan mengalami laserasi perineum yaitu 115 responden (32,9%), sedangkan tidak ada responden yang masuk dalam kategori grandemultipara dan tidak mengalami laserasi perineum yaitu 0 responden (0%). Hasil perhitungan menggunakan rumus uji chi square menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < (0,05)$, karena nilai p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurjanah, 2015 dimana ada hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal.

Multipara adalah wanita yang telah melahirkan anak lebih dari satu kali atau 2 anak atau lebih. Menurut teori Saifuddin (2012), ruptur perineum terjadi baik pada primipara maupun multipara karena sama-sama mempunyai resiko, tergantung bagaimana penolong melakukan penanganan pada saat proses persalinan serta keadaan ibu sebelum bersalin baik kondisi fisik maupun kesiapan psikologis. Penyebab ruptur perineum pada primipara karena kelenturan jalan lahir atau elastisitas perineum, mengejan yang tergesa-gesa dan tidak teratur, serta berat badan bayi baru lahir. Sedangkan penyebab ruptur perineum pada multipara sebagian karena berat badan bayi baru lahir, kerapuhan perineum, asuhan sayang ibu yang kurang baik sehingga proses persalinan kurang terkendali seperti ibu kelelahan, mengejan sebelum waktunya sehingga partus menjadi macet atau lambat (saifuddin, 2012).

Laserasi perineum terjadi pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Kejadian laserasi ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga dasar panggul tidak dilalui oleh kepala janin dengan cepat, sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan ditahan terlalu kuat dan lama, karena akan menyebabkan asfiksia dan pendarahan dalam tengkorak janin, dan melemahkan otot-otot dan fascia pada dasar panggul karena diregangkan terlalu lama (Endozien, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari. Dampak dari ruptur perineum ini dapat menyebabkan trauma bagi seorang ibu terutama berpengaruh pada kesiapan persalinan berikutnya, sehingga sudah seharusnya deteksi dini terhadap kejadian ruptur perineum dilakukan sejak masa kehamilan dengan cara melaksanakan kelas

ibu hamil, melakukan antenatal care yang berkualitas, saat proses persalinan dengan cara memberikan asuhan sayang ibu dan masa post partum mulai dari saat pemulihan sampai persiapan bagi kehamilan selanjutnya.

Hubungan Berat Badan Bayi dengan Kejadian Laserasi Perineum

Berdasarkan hasil penelitian dari 350 responden di Puskesmas Margasari paling banyak responden memiliki berat badan bayi 2500-4000 gram mengalami laserasi perineum yaitu 163 responden (46,6%), sedangkan tidak ada responden yang memiliki berat badan bayi kurang dari 2500 gram dan mengalami laserasi perineum yaitu 0 responden (0%). Hasil perhitungan menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < (0,05)$, karena nilai p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) di rumah bersalin Sally Kec.Medan Tembung tahun 2012 dengan kesimpulan bahwa mayoritas kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir dari 78 kasus di peroleh pada berat badan 2500-4000 gram sebanyak 47 kasus (97,9%)

Pusposari (2010), menyatakan bahwa berat badan bayi lahir 2500- 4000 gram dapat menyebabkan ruptur perineum apabila dipengaruhi ibu yang mengejan terlalu kuat saat melahirkan kepala janin dan adanya cara mengejan yang kurang baik, menimbulkan kerusakan pada jaringan jalan lahir dan hal ini bisa menyebabkan terjadinya robekan pada perineum. His yang adekuat dapat membuka jalan lahir dengan cepat, artinya jika hisnya adekuat tetapi ibu menerannya tidak kuat maka akan terjadi pembukaan jalan lahir. Sedangkan jika ibu mengejan terlalu kuat saat melahirkan kepala bayi yang merupakan diameter terbesar janin maka akan menyebabkan laserasi perineum

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji chi square menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < (0,05)$, karena nilai p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan usia ($p=0.000$), paritas ($p=0.000$) dan berat badan bayi ($p=0.000$) dengan kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari Kabupaten Tegal Tahun 2020. Indikator capaian dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian laserasi perineum. Agar dapat dilakukan tindak lanjut sebagai upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi.

REFERENSI

- Abrasi, Yuni (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal Di Bpm Wayan Witri Sleman Yogyakarta
- Bobak, Lowdermilk, Jense. 2012. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, (2019). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, (2020). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal
- Edozien, L. C., Gurol-Urganci, I., Cromwell, D. A., Adams, E. J., Richmond, D. H., Mahmood, T. A., & Meulen, J. H. van der. (2014). Impact of third- and fourth-degree perineal tears at first birth on subsequent pregnancy outcomes: a cohort study. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 121(13), 1695–1703. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.12886>
- Frigerio, M., Manodoro, S., Bernasconi, D. P., Verri, D., Milani, R., & Vergani, P. (2018). Incidence and risk factors of third- and fourth-degree perineal tears in a single Italian scenario. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 221, 139–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2017.12.042>
- Kuswanti, Ina.S. Si. T, M. Kes. 2014. Asuhan kehamilan. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar

- Mochtar, R. (2012). Sinopsis Obstetri Fisiologi Patologi. Edisi III. Jakarta : EGC
- Nurjanah, N. (2015). Persalinan Normal di RSUD Indramayu Periode Januari – Juni Tahun 2015. 10, 221–232.
- Pusposari, D. M . (2010). Theses. Hubungan Berat Badan Janin Dengan Terjadinya Laserasi Perineum Pada Proses Persalinan (Studi Di Puskesmas Spondol
- Saiffudin, Abdul Bari, (2012). Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta; Bina Pustaka
- Sekartini R, Tikoalu J. Air Susu Ibu dan Tumbuh Kembang Anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2013. Diunduh dari: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-tumbuh-kembanganak>
- Varney, Helen. 2010. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4. Jakarta. EGC
- Wiknjosastro, Hanifa. (2017). Ilmu Kebidanan. Cetakan ke-5. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Yuliana. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rupture Perineum Di Rumah Bersalin Sally Kecamatan Medan Tembung tahun 2012.